

BAB I

PENDAHULUAN

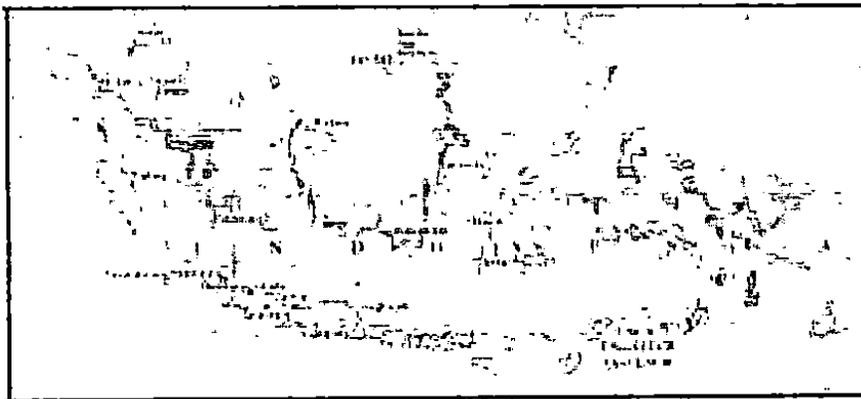
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas wilayah perairan laut lebih dari 75% dengan 17.500 pulau dan garis pantai sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Daerah pantai merupakan daerah yang spesifik, karena berada di antara dua pengaruh yaitu pengaruh daratan dan pengaruh lautan. Kawasan pantai merupakan kawasan yang sangat dinamis dengan berbagai ekosistem hidup yang saling mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain.¹

Perubahan garis pantai merupakan salah satu bentuk dinamisasi kawasan pantai yang terjadi secara terus menerus. Perubahan garis pantai yang terjadi di kawasan pantai berupa pengikisan badan pantai (abrasi) dan penambahan badan pantai (sedimentasi atau akresi). Proses abrasi disebabkan oleh beberapa faktor yang secara umum dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu akibat faktor alam seperti perubahan cuaca atau iklim dan akibat aktivitas manusia yang mengakibatkan hilangnya perlindungan alami pantai serta berubahnya pola aliran dan transport disepanjang pantai. Kondisi kawasan pantai di berbagai lokasi di Indonesia sangat mengkhawatirkan yang diakibatkan oleh adanya kejadian abrasi atau erosi. Sekitar 100 lokasi di 17

Propinsi dengan panjang pantai kurang lebih 400 km telah mengalami erosi pantai yang mengkhawatikan.²

Jumlah catatan kejadian bencana abrasi di Indonesia mulai dari 1815 sampai dengan 2013 adalah sebanyak 192 kali. Daerah-daerah di Indonesia dengan ancaman bencana abrasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Zona Abrasi Di Indonesia (RenNas PB).

Abrasi merupakan proses pengikisan pantai yang disebabkan oleh erosi arus dan hantaman gelombang laut dan/atau pasang surut laut yang bersifat merusak di sekitarnya.

Salah satu permasalahan yang terjadi di Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia adalah kerusakan kawasan pantai akibat abrasi. Tahun 2013 sebanyak 114 bangunan di pesisir pantai selatan terkena dampak abrasi. Pantai Kwaru terdapat sebanyak 78 bangunan yang terdiri dari 51 bangunan diketahui hilang, 25 bangunan terancam. Sedangkan di Pantai Samas, ada sebanyak 20 bangunan. Dua diketahui terancam, dan 18 bangunan telah hanyut.³

Kejadian tersebut bukan hanya mengganggu perekonomian masyarakat setempat namun berkurangnya pendapatan negara terutama Kabupaten Bantul

² Diposaptono, S., 2011, "Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim". Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Kelautan dan Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil. Jakarta, hlm 41

di bidang pariwisata, sebab daerah Pantai Samas dan Depok merupakan lokasi wisata alam dan wisata kuliner. Dengan kejadian tersebut banyak para wisatawan lokal dan asing dihimbau untuk tidak mendatangi ataupun mendekati daerah bencana tersebut. Karena daerah pantai masih dalam status siaga.

Dampak yang diakibatkan oleh abrasi ini sangat besar. Garis pantai akan semakin menyempit dan apabila tidak diatasi lama kelamaan daerah-daerah yang permukaannya rendah akan tenggelam. Pantai yang indah dan menjadi tujuan wisata menjadi rusak. Pemukiman warga dan tambak tergerus hingga menjadi laut. Tidak sedikit warga di pesisir pantai yang telah direlokasi gara-gara abrasi pantai ini.



Gambar 2
Abrasi di kawasan Pantai Kuwaru dan Pantai Samas
Sumber: Harian Jogja 2012

Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Bantul menyatakan tingkat abrasi di sepanjang pantai Bantul tergolong tinggi. Bahkan dalam

... .. 100 meter di

Wijaya Tunggal, Kepala Sub Bidang Konservasi Sumber Daya Alam

(SDA) BLH Bantul mengungkapkan:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, setiap tahun Bantul kehilangan 2 meter daratan. "Namun ternyata dari pengamatan kami terhadap keberadaan bangunan dengan bibir pantai, tingkat abrasi lebih besar dibandingkan teori, sebagai contoh saja, pembangunan kawasan penangkaran penyu di Pantai Samas yang dibangun pada 2003, didasarkan pada asumsi jarak sepanjang 200 meter dari ombak tertinggi yang terjadi. Selama 6 tahun, ternyata dari jarak yang ditentukan sepanjang 200 meter itu terjadi abrasi hingga 100 meter atau separuhnya.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengatasi abrasi di kawasan Pantai Selatan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengatasi ancaman abrasi di kawasan Pantai Selatan?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam mengatasi abrasi di kawasan Pantai Selatan?.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang Upaya Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengatasi dan menangani ancaman abrasi di Pantai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Pemerintah Kabupaten Bantul dalam pengelolaannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan hukum, hukum lingkungan Indonesia.

2. Bagi pembangunan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah dalam hal upaya pengelolaan lingkungan di